

Kelebihan dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk mendapatkan kedalaman serta kelengkapan data yang berupa uraian deskriptif dari sumbernya langsung. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik atau utuh.

Dan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus dengan tujuan memberikan gambaran suatu fenomena sosial dengan menghimpun fakta yang ada dilapangan. Poerwandari (2005) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Dengan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebab dengan penelitian ini diharapkan dapat mempelajari secara mendalam serta dapat menggambarkan perasaan, pandangan, serta pengalaman subyek terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

B. Lokasi penelitian

Lokasi yang dilakukan oleh peneliti adalah di stren kali jagir Wonokromo Surabaya, tepatnya di belakang pintu air jagir. Dimana di daerah tersebut sejak tahun 2009 dibangun perumahan penduduk korban pengusuran dari stren kali jagir sisi sebelah selatan.

Adapun pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian ini, antara lain karena di daerah tersebut peneliti akan mudah menggali informasi tentang fenomena sosial yang terjadi sehingga akan mudah langsung ditanyakan pada subjek yang kemudian peneliti mendapatkan koordinator komunitas sebagai subjek penelitian, dan juga satu warga stren kali sebagai informan.

C. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari manusia dan non manusia. Data kualitatif (Bungin, 2001) diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual.

Sesuai dengan sumber kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini maka, sumber primer data adalah ketua komunitas, anggota komunitas atau warga stren kali dan juga anggota organisasi yang berpartisipasi dalam

kegiatan komunitas tersebut yang mana peneliti memberikan pertanyaan kepada subyek yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2010) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Di dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari tiga orang, pertama, peneliti menggali data seputar topik penelitian kepada koordinator komunitas untuk mengetahui gambaran pola kepemimpinan pada *community leader* tersebut. Hal ini karena pemimpin kelompok sebagai pelaku mempunyai fungsi sebagai penggerak anggotanya untuk memahami isu dan berusaha bersama sama untuk meningkatkan kesadaran pada persoalan yang mendasar, meningkatkan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Kedua, warga komunitas sebagai informan pendukung, sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneiliti memilih anggota komunitas karena memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada anggota komunitas yang lain *community leader* ini menggambarkan pola kepemimpinan dalam kelompok.

Ketiga, mahasiswa yang terlibat aktif dalam pendampingan komunitas stren kali, koordinasi dan komunikasi secara langsung yang

dilakukan oleh *significant other* dengan subjek penelitian mampu memberikan gambaran detail bagaimana gambaran pola kepemimpinan yang diterapkan.

D. Prosedur pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan beberapa tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendamping. Dengan wawancara dan observasi diharapkan penulis mendapatkan data yang mendalam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana subjek mampu menjalankan tugas sebagai pemimpin komunitas

1. wawancara

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Banister dkk (dalam poerwandari 2001) bahwa wawancara dilakukan dalam penelitian karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu pada komunitas tersebut.

Pada proses wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan guide interview atau panduan pertanyaan wawancara. Panduan pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan yang berisi tentang kajian pokok-pokok permasalahan yang harus dijawab informan

peneliti. Suryabrata (1993) membagi bentuk-bentuk wawancara ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara dengan arah pembicaraan sekehendak penulis, tidak terbimbing ke suatu tema tertentu
- b. Wawancara berstruktur, yaitu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan dalam proses wawancara. Penulis merencanakan variabel-variabel yang akan diteliti dan merumuskannya kedalam daftar pertanyaan.
- c. Wawancara terarah, yaitu wawancara yang merupakan gabungan dari wawancara tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab selanjutnya diikuti dengan wawancara yang akan diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara bersifat fleksibel, yang berarti pertanyaan yang dibuat tidak harus ditanyakan secara berurutan sesuai dengan panduan pertanyaan yang telah dibuat, tergantung dari jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam (tape recorder) dengan persetujuan dari subyek. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian disalin ke bentuk transkrip wawancara yang berupa verbatim.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan difokuskan pada bagaimana gambaran perilaku dan komunikasi subjek dengan anggota

penelitian mendapatkan data gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, peneliti menggunakan metode wawancara berstruktur (*structured interview*) yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan struktur yang telah disiapkan. Bentuk wawancara seperti ini berguna dalam meminimalkan variasi yang akan mempersulit analisa inter kasus. Metode ini memungkinkan peneliti mempunyai pedoman yang sama dalam wawancara setiap partisipan dengan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan *probing* lebih dalam, sesuai dengan perkembangan dari masing-masing partisipan pada saat proses wawancara berlangsung.

Selain menggunakan metode wawancara yang telah dikemukakan di atas, peneliti juga menggunakan metode observasi. Menurut Bedister, dkk (dalam Poerwandari, 2005) observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas suatu gejala. Data dari hasil observasi memfokuskan pada penggambaran aktivitas, perilaku, tindakan, interaksi interpersonal dan proses organisasi yang menjadi bagian dari pengalaman manusia yang terlihat. Pada penelitian ini, keseluruhan data hasil observasi yang ada akan dijadikan sebagai data penunjang bagi peneliti dalam menganalisis data hasil wawancara sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

F. Pengecekan keabsahan data

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria (Moleong, 2009) yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Menurut poerwandari (1998), kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan beberapa cara, yaitu:

- 1) perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab dan terbuka sehingga terbentuk rapport. Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people

(Susan Stainback, 1988). Dengan ini peneliti dan nara sumber dapat saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan, pengujian difokuskan terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan hasilnya data sudah benar, berarti data tersebut kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Ketekunan pengamatan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan dalam pengamatan seperti kita mengecek kembali makalah yang sudah dikerjakan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3) Triangulasi, *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence data sources or multiple data collection procedures* (Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- 4) Kecukupan referensial, adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto foto. Dalam laporan penelitian , sebaiknya data data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.
- 5) Kajian kasus negatif, adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasusu negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
- 6) Pengecekan anggota, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin dipercaya/kredibel . namun apabila data yang diperoleh peneliti dengan segala penafsiranya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Jadi tujuan dari pengecekan ini adalah agar informasi yang

diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

Dari keenam cara tersebut, peneliti hanya menggunakan dua cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, dua cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi (Moleong, 2009) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman dekat subyek. b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi kepemimpinan yang berkaitan dengan pola

